

**SIKAP BAHASA MASYARAKAT DI PERBATASAN
INDONESIA DAN MALAYSIA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun oleh :

**RISMAWATI AS
NIM: 202310550211002**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Desember 2024**

**SIKAP BAHASA MASYARAKAT DI PERBATASAN
INDONESIA DAN MALAYSIA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun oleh :

**RISMAWATI.AS
NIM: 202310550211002**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Desember 2024**

**SIKAP BAHASA MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA DAN
MALAYSIA**

**RISMAWATI AS
202310550211002**

Telah disetujui
Pada hari/tanggal, **Senin/30 Desember 2024**

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Sugiarti M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd

Direktur
Program Pascasarjana



Ketua Program Studi
Magister Pend. Bahasa Indonesia



Ascc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si

TESIS

RISMAWATI AS
202310550211002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin/30 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Sugiarti M.Si
Sekretaris : Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd
Penguji : Assc. Prof. Dr. Hari Sunaryo, M.Si
Penguji : Dr. Ajang Budiman, M.Hum

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Sikap Bahasa Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. Adapun tujuan penulisan tesis ini sebagai upaya menyelesaikan tugas akhir program studi bahasa Indonesia pasca sarjana di Universitas Muhammadiyah Malang, dalam hal ini untuk memperoleh gelar Magister (S2) di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nazaruddin Malik, SE, M.Si. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Prof. Latipun, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama masa studi.
4. Prof. Dr. Sugiarti, M.Si selaku pembimbing utama, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd, selaku pembimbing pendamping, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritik yang membangun.
6. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Responden di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia yang telah bersedia memberikan waktu, data, dan informasi untuk kelancaran penelitian ini.

8. Keluarga tercinta, khususnya orang tua, yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral tanpa henti.
9. Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga yang tidak terlupakan.
10. Rekan-rekan mahasiswa yang selalu memberikan semangat dan membantu selama proses penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas segala amal perbuatan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiolinguistik di wilayah perbatasan.



Malang, 29 Desember 2024
Penulis

Rismawati. AS

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rismawati AS
NIM : 202310550211002
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

TESIS dengan judul: **Sikap Bahasa Masyarakat di Perbatasan Indonesia dan Malyasia**

1. Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Desember 2024
Yang menyatakan,


RISMAWATI AS

SIKAP BAHASA MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA DAN MALAYSIA

RISMAWATI AS
Rismawatias06@gmail.com

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana Universitas Malang

ABSTRAK

Sikap bahasa adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi sosial, terutama di wilayah perbatasan di mana berbagai budaya dan identitas nasional bertemu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Melayu Malaysia, dan bahasa daerah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat perbatasan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti identitas nasional, akses media, dan kebutuhan komunikasi lintas batas. Masyarakat cenderung memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa formal, sementara bahasa daerah dipertahankan sebagai identitas budaya. Diharapkan bahwa temuan ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika bahasa di wilayah perbatasan dan implikasinya terhadap kebijakan bahasa.

Kata kunci: sikap bahasa, masyarakat perbatasan

LANGUAGE ATTITUDE OF INDONESIAN AND MALAYSIAN BORDER COMMUNITIES

RISMAWATI AS
Rismawatias06@gmail.com

**Master of Indonesian Language Education
Malang University Postgraduate Program**

ABSTRACT

Language attitudes are one of the important factors that influence language choices in social interactions, especially in border areas where various cultures and national identities meet. This research aims to analyze the language attitudes of people in the border region between Indonesia and Malaysia, with a focus on the use of Indonesian, Malaysian Malay and local languages. This research method uses a qualitative descriptive approach by collecting data through interviews and observation. The research results show that the language attitudes of border communities are influenced by factors such as national identity, media access, and cross-border communication needs. People tend to have a positive attitude towards Indonesian as a formal language, while local languages are maintained as cultural identities. It is hoped that these findings can contribute to a deeper understanding of language dynamics in border areas and their implications for language policy.

Key words: language attitudes, border communities

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR DEWAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	1
METODE PENELITIAN	4
Pendekatan Penelitian	4
Subjek Penelitian	5
Lokasi Penelitian	5
Teknik Pengumpulan Data	5
Teknik Analisis Data	5
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	6
Sikap Bahasa	6
Faktor Sikap Bahasa	14
Sikap Bahasa Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Masyarakat Perbatasan Berdasarkan Stratifikasi Sosial	16
Kebanggaan Bahasa (Language Pride)	24
Kesadaran Akan Norma Bahasa	25
KESIMPULAN	26
DAFTAR PUSTAKA	28

PENDAHULUAN

Kalimantan Utara merupakan provinsi ke-34 di Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Kalimantan. Provinsi ini berbatasan dengan Malaysia di sebelah utara, Kalimantan Timur di sebelah selatan, dan Laut Sulawesi di sebelah timur dan barat. Sebatik merupakan pulau yang berada Kalimantan bagian timur laut yang mana menjadi salah satu lokasi pertemuan antara Indonesia dan Malaysia saat bentrokan terjadi. Secara geografis, pulau ini terbagi menjadi dua bagian. Di bagian utara termasuk wilayah Sabah di Malaysia dan di bagian selatan termasuk wilayah Indonesia yang merupakan bagian dari daerah provinsi Kalimantan Utara, di Indonesia.

Pulau Sebatik merupakan sebuah kawasan di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Pulau Sebatik sendiri merupakan milik dua negara, yaitu pulau di bagian utara milik Malaysia dan pulau di bagian selatan milik Indonesia. Pulau Sebatik terletak di antara Tawau dan Nunukan, ibu kota negara bagian Sabah di Malaysia timur. Pulau Sebatik terletak pada koordinat 4010' s/d 4010'10" LU dan 117054' s/d 117054'09" BT, serta ukurannya tidak terlalu besar. Pada tahun 2006 Pulau Sebatik dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Sebatik dan Kecamatan Sebatik Barat. Secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Nunukan, dengan ibu kotanya di Nunukan di Pulau Nunukan. Pulau Nunukan dan Pulau Sebatik berjarak sekitar 3-4 kilometer di seberang Selat Sebatik.

Secara umum, penduduk daerah perbatasan seringkali mempunyai budaya yang sama dengan penduduk daerah transnasional, seperti daerah perbatasan Kalimantan Timur (Indonesia) dan Sarawak (Malaysia). Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Papua, Indonesia, Papua Nugini, Kabupaten Belue Indonesia, dan masyarakat Timor Timur.

Sebagai kawasan perbatasan, wajar jika akan terjadi aktivitas perekonomian lintas batas tidak hanya oleh warga perbatasan Malaysia, namun juga warga Nunukan dan Sebatik. Pertukaran lintas batas wilayah Indonesia-Malaysia semakin aktif karena adanya kesamaan sosial dan budaya masyarakat kedua negara di wilayah yang berbeda. Kesamaan ini memudahkan komunikasi antara kedua warga. Luas wilayah Pulau Sebatik tidak terlalu luas, dan pergerakan penduduk di dalam pulau tersebut relatif terbatas, sehingga pertukaran antar kedua wilayah tersebut menjadi semakin kuat. Padahal, aktivitas perekonomian warga kedua wilayah perbatasan tersebut lebih banyak terkonsentrasi di luar kepulauan, khususnya di kepulauan Malaysia. Pasalnya, kedua pulau tersebut relatif

dekat dengan pusat perekonomian. Dan letak Sebatik yang strategis dekat dengan Malaysia. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat Sebatik cenderung melakukan aktivitas jual beli di wilayah tersebut. Tawau adalah bagian daerah negara Malaysia yang sangat dekat dengan Indonesia khususnya pulau Sebatik. Karena jarak dan akses yang lebih mudah, maka warga sebatik kerap bepergian atau berbelanja di Tawau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bila kita menginjakkan kaki di Pulau Sebatik, ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati, misalnya Pulau Sebatik secara administratif terbagi dua, sebelah utara masuk wilayah Malaysia dan Selatan wilayah Indonesia. Hal lainnya, terdapat beberapa rumah yang terbagi dua pula, dapur masuk Malaysia dan ruang tamu masuk Indonesia. Istilah lain dari rumah ini adalah "rumah dua negara". Selain itu, tidak kalah menariknya adalah ketika mencoba menyoroti lebih jauh tentang dinamika sosial ekonomi dan bahasa masyarakat yang mendiami pulau Sebatik.

Posisi masyarakat perbatasan yang berada di pinggiran dan menjadi kelompok pinggiran (marginal) menjadi sangat dinamis karena di satu sisi berinteraksi dengan masyarakat Indonesia, dan di sisi lain setiap saat melakukan interaksi dengan masyarakat negara tetangga. Dengan posisi ini, maka tidak mengherankan jika interaksi sosial yang terjadi menjadi sangat cair dan tidak dipengaruhi oleh batas administrasi negara, apalagi jika Masyarakat tersebut memiliki kesamaan etnis dan ikatan kekerabatan yang kuat.

Hal yang dimaksudkan dengan zona perbatasan adalah suatu wilayah yang secara geografis dan administratif dibatasi oleh satu negara. Masyarakat yang tinggal di perbatasan menunjukkan keberagaman bahasa. Hal inilah yang membuat masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan mempunyai kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih, sehingga menimbulkan keragaman bahasa. Bahasa merupakan bagian dari identitas yang dapat menggambarkan identitas penggunanya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai fungsi sosial untuk mengidentifikasi suatu kelompok masyarakat. Di Indonesia terdapat tiga kelompok bahasa yang mewarnai situasi kebahasaan dalam masyarakat, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Adanya ketiga kelompok bahasa ini menyebabkan permasalahan yang kompleks karena keberadaannya yang selalu hidup dan dinamis seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Wilayah di bagian daerah perbatasan termasuk wilayah yang warganya multilingual dan multikultural yang sangat rentan terjadinya fenomena kebahasaan. Dengan adanya perbedaan bangsa, maka berbeda pula bahasa daerah yang hidup di wilayah perbatasan. Selain itu, karena interaksi antara

penggunaan bahasa asing, yaitu bahasa negara tetangga oleh orang Indonesia tanpa mereka sadari.

Menurut Kridalaksana (1983, dan juga dalam Djoko Kentjono 1982) : “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Menurut KBBI, Bahasa adalah :1. Sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. 2. percakapan (perkataan) yang baik; bertingkah laku yang baik; sopan santun.

Kepedulian terhadap penggunaan bahasa tertentu berkaitan dengan sikap berbahasa (*language attitude*) yang ditunjukkan oleh penuturnya. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai sikap bahasa masyarakat yang berada di perbatasan terhadap ketiga bahasa tersebut. Sebatik adalah salah satu daerah di Kalimantan Utara yang merupakan wilayah dengan masyarakat multikultur yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Mengingat keadaan wilayah yang berbatasan langsung dengan Malaysia dan dengan perbedaan suku bangsa yang mendiaminya inilah, memungkinkan penggunaan ketiga bahasa menjadi sangat kompleks. Bagaimana sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa negara tetangga atau dalam hal ini bahasa melayu Malaysia? berdasarkan pertanyaan inilah, saya tertarik melakukan penelitian ini untuk melihat bagaimana sikap bahasa masyarakat yang berada di perbatasan yaitu daerah Sebatik terhadap ketiga bahasa tersebut.

Menurut Kridalaksana (1993: 197), penggunaan bahasa tidak hanya mengacu pada penutur, situasi, dan pokok bahasan, tetapi juga bergantung pada metode berbahasa dan sikap. Sikap berbahasa mengacu pada sikap mental terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Fasold (1984:148) mengemukakan bahwa sikap berbahasa mencakup segala jenis perilaku yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, seperti sikap terhadap upaya perencanaan dan upaya pemeliharaan bahasa. Di sisi lain, Chaer dan Agustina (2010:152) berpendapat bahwa ketika seseorang atau sekelompok orang tidak bangga dengan bahasanya sendiri, atau bangga dengan bahasa lain yang bukan miliknya, maka hal tersebut menjelaskan bahwa sikap negatif terhadap Ketika terjadi kontak bahasa, kita menjumpai orang-orang yang menguasai lebih dari satu bahasa, yang disebut bilingual atau multilingual, dan bisa terjadi campur kode. Campur kode adalah penyatuan penggalan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Pencampuran kode merupakan fenomena yang dipelajari dalam sociolinguistik dan merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multibahasa. Artinya dalam multilingualisme tidak mungkin penutur dapat

menggunakan bahasanya secara murni tanpa menggunakan campur kode apapun. Campur kode biasa terjadi dalam setiap peristiwa komunikasi, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, asalkan pihak-pihak yang terlibat mengetahui dan memahami isinya.

Wardhaugh (2014) menyatakan bahwa masyarakat bilingual atau multilingual menghadapi masalah dalam memilih sebuah kode tertentu (dapat berupa dialek atau bahasa) ketika mereka berbicara dan mereka juga mungkin memutuskan untuk beralih dari satu kode ke kode lain atau mencampur kode-kode linguistik. Sesuai dengan pendapat Triandis (1971:2-4) yang mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau peristiwa yang dihadapi. Pembentukan sikap terhadap bahasa dalam diri seseorang erat kaitannya dengan konteks dan gejala yang muncul dalam lingkungannya. Sikap terhadap bahasa merupakan fenomena yang terjadi pada masyarakat khususnya pada masyarakat bilingual atau masyarakat multilingual.

Keberagaman bahasa dan masyarakat bilingual atau multilingual merupakan realitas kebahasaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia pada umumnya sudah bisa berbahasa daerah dan harus bisa berbahasa Indonesia. Bahasa daerah digunakan untuk komunikasi dalam suatu wilayah tertentu, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk komunikasi tingkat nasional atau antardaerah (antar suku).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. 1.) Bagaimana sikap bahasa masyarakat perbatasan, terhadap bahasa Indonesia ? 2) Faktor apa yang mempengaruhi sikap bahasa masyarakat perbatasan? 3). Bagaimanakah sikap bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia masyarakat perbatasan berdasarkan stratifikasi sosial?

METODE PENELITIAN

Sub bahasan yang dipaparkan pada bahasan ini meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang mencakup penggunaan bahasa daerah, sikap masyarakat terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Bahasa asing yang dimaksud dalam

penelitian ini merujuk kepada bahasa-bahasa selain bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait interaksi sehari-hari masyarakat dengan berbagai bahasa yang ada.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, khususnya masyarakat yang memiliki interaksi intensif lintas batas negara. Kondisi geografis dan sosial ekonomi di perbatasan membuat masyarakat terpapar pada variasi bahasa yang beragam, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, perdagangan, maupun media. Subjek penelitian meliputi berbagai kelompok usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sikap mereka terhadap bahasa-bahasa yang digunakan di wilayah tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai sikap bahasa masyarakat perbatasan antara Indonesia dan Malaysia ini dilakukan di wilayah yang berbatasan darat antara Indonesia dan Malaysia dalam hal ini lokasi penelitian ini, yakni di pulau Sebatik, Desa Aji Kuning, Kecamatan Sebatik Tengah, di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara.

Teknik Pengumpulan Data

Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses. Peneliti menerapkan teknik observasi partisipan, yaitu dengan terlibat langsung dalam aktivitas informan selama kegiatan berlangsung di lapangan. Selain itu, peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai panduan, yang berguna untuk mempermudah proses pengamatan dan pengumpulan informasi serta data yang diperlukan. Dan dalam wawancara peneliti mengajukan pertanyaan dengan bebas kepada narasumber pada fokus penelitian. Adapun hubungan antara peneliti dengan narasumber yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sehingga tidak terlihat kaku dan menakutkan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian mengenai sikap bahasa masyarakat perbatasan Indonesia dan Malaysia mengacu pada teori sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (dalam Fishman, 1966), yang menekankan tiga

karakteristik utama sikap bahasa, yaitu kesetiaan bahasa (language loyalty), kebanggaan bahasa (language pride), dan kesadaran terhadap norma bahasa (awareness of language norms). Data yang diperoleh melalui wawancara, dan observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi untuk memahami konteks sosial, budaya, serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa tersebut. Dengan menggunakan teori Garvin dan Mathiot, analisis ini bertujuan mengungkap bagaimana sikap bahasa masyarakat mencerminkan identitas mereka di wilayah perbatasan dan bagaimana faktor lintas batas memengaruhi penggunaan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Bahasa

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan informan dan observasi langsung. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan yang disadari oleh seseorang atau perilaku yang diamati.

Hasil wawancara bersama Informan 1 sebagai staff kantor desa Aji Kuning

P: Bagaimana sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia?

I₁: Sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia sangat positif, terutama untuk urusan resmi seperti di kantor desa. Kami di sini selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk administrasi, rapat, atau komunikasi formal lainnya. Bahasa Indonesia dianggap penting karena menunjukkan identitas kita sebagai warga negara Indonesia. (Wawancara, 10 September 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masyarakat Desa Aji Kuning memiliki sikap yang sangat positif terhadap bahasa Indonesia, terutama dalam kegiatan formal seperti administrasi, rapat desa, dan komunikasi resmi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa yang memiliki fungsi penting dalam menjalankan tata kelola pemerintahan di tingkat desa. Sikap positif ini juga merefleksikan kesadaran masyarakat bahwa bahasa Indonesia adalah simbol identitas nasional yang memperkuat keberadaan mereka sebagai bagian dari Negara Republik Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan **Fishman (1972)** yang menyatakan bahwa bahasa nasional berfungsi sebagai simbol persatuan dan identitas bangsa dalam suatu negara yang multietnis dan multibahasa. Dalam konteks masyarakat perbatasan, penggunaan bahasa nasional seperti bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wujud kesetiaan terhadap negara.

Selain itu, **Garvin dan Mathiot (dalam Fishman, 1966)** menegaskan bahwa kesetiaan bahasa (*language loyalty*) merupakan salah satu indikator sikap bahasa yang positif, di mana masyarakat menunjukkan penghargaan terhadap bahasa nasional dengan menggunakannya dalam situasi formal dan resmi. Pandangan ini menguatkan bahwa sikap sangat positif masyarakat Desa Aji Kuning terhadap bahasa Indonesia mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya peran bahasa nasional sebagai perekat sosial dan penegas identitas kebangsaan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti di kantor desa Aji Kuning saat masyarakat mengurus surat di kantor desa. Dilakukan observasi di kantor desa di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Tujuan observasi ini adalah untuk memahami sikap masyarakat terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks formal.

Observasi menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia digunakan secara konsisten dalam berbagai aktivitas resmi di kantor desa, seperti dalam pelayanan administrasi, dan penyampaian pengumuman kepada masyarakat. Pegawai kantor desa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan formal ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Dalam interaksi yang diamati, masyarakat yang datang ke kantor desa tampak nyaman menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengurus dokumen resmi. Bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa yang wajib digunakan dalam urusan resmi, mencerminkan identitas nasional dan ketaatan terhadap aturan pemerintahan (10 September 2024),

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang datang ke kantor desa menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia. Mereka menganggap Bahasa Indonesia penting untuk memastikan komunikasi yang jelas dan formal, serta sebagai simbol kebangsaan. Hal ini juga terlihat dari kesediaan mereka untuk mengikuti aturan penggunaan bahasa resmi tanpa keberatan.

Hasil observasi ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan sebelumnya. Masyarakat di wilayah perbatasan menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal seperti di kantor desa. Bahasa Indonesia dianggap sebagai elemen penting dalam menjaga identitas nasional dan mendukung keteraturan dalam pelayanan administrasi.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Mustakim, dalam artikelnya "Bahasa sebagai Jati Diri Bangsa" yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, bahasa Indonesia berfungsi sebagai simbol jati diri bangsa dan alat pemersatu. Ia menyatakan bahwa "bahasa Indonesia harus senantiasa kita jaga,

kita lestarikan, dan secara terus-menerus harus kita bina dan kita kembangkan agar tetap dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi modern yang mampu membedakan bangsa kita dari bangsa-bangsa lain di dunia."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama informan 2 (38 tahun) sebagai (Staff kantor Desa) sebagai warga yang tinggal di daerah perbatasan:

P: Bagaimana ibu melihat sikap masyarakat di sini terhadap bahasa Indonesia?

I₂: Kalau Aku sih, melihat sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia sangat baik, terutama untuk keperluan resmi seperti administrasi desa, rapat, atau kegiatan yang melibatkan pemerintah. Bahasa Indonesia selalu digunakan di kantor desa dan acara resmi karena ini adalah bahasa yang menyatukan kita sebagai warga Indonesia.

P: Bagaimana dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari?

I₂: Kalau dalam kehidupan sehari-hari, biasanya masyarakat mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau Melayu Malaysia, apalagi kalau berkomunikasi dengan keluarga atau teman dekat. Tapi, saya rasa mereka tetap sadar pentingnya bahasa Indonesia, terutama saat berbicara dengan orang yang tidak akrab atau dalam situasi formal.

(10 September 2024)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tetap memiliki kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia, terutama dalam situasi formal. Sebagaimana paparan Ibu Rahayu menekankan bahwa meskipun masyarakat di perbatasan cenderung menggunakan bahasa daerah atau campuran dengan Melayu Malaysia dalam percakapan santai, mereka tetap sadar bahwa bahasa Indonesia harus digunakan dalam situasi resmi atau saat berinteraksi dengan orang yang tidak akrab. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada adaptasi terhadap pengaruh bahasa asing dan lokal, masyarakat tetap menjaga rasa bangga dan hormat terhadap bahasa Indonesia.

Analisis mengenai sikap positif masyarakat perbatasan terhadap bahasa Indonesia, terutama dalam konteks resmi seperti administrasi desa, rapat, dan komunikasi formal lainnya, sejalan dengan temuan dalam beberapa penelitian. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Titi Hernawati menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia tergolong positif, dengan skor rata-rata 91,5 dari 100, yang menunjukkan kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Hasil wawancara dengan Informan 3, 4, 5

P: Menurut Bapak, bagaimana sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia di perbatasan ini?

I3: Bahasa Indonesia tetap penting, terutama kalau ada acara resmi, rapat desa, atau komunikasi dengan pemerintah. Anak-anak juga diajari bahasa Indonesia di sekolah. Tapi kalau sehari-hari, mereka lebih sering pakai bahasa daerah atau campuran dengan Melayu Malaysia.

(10 September 2024)

Sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia, terutama dalam konteks resmi, sangat dihargai. Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa, bahasa Indonesia dipandang sebagai alat penting dalam komunikasi resmi, seperti acara desa dan rapat dengan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dianggap sebagai simbol identitas nasional yang menyatukan warga negara Indonesia, terutama dalam kegiatan yang melibatkan administrasi atau lembaga pemerintah. Menurut informan tentang pentingnya menjaga bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya menghargai bahasa ini, tetapi juga menyadari peranannya dalam menjaga keutuhan negara.

Analisis mengenai sikap positif masyarakat perbatasan terhadap bahasa Indonesia, terutama dalam konteks resmi seperti administrasi desa, rapat, dan komunikasi formal lainnya, sejalan dengan pandangan ahli yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai simbol jati diri bangsa. Menurut Mustakim, bahasa Indonesia merupakan simbol jati diri bangsa yang membedakan Indonesia dari bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan agar tetap dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi modern yang mampu membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat **Anderson (1983)** dalam karyanya *Imagined Communities*, yang menyatakan bahwa bahasa nasional, dalam hal ini bahasa Indonesia, berperan sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif dan identitas nasional suatu bangsa. Bahasa Indonesia, sebagai simbol kebangsaan, berfungsi untuk mempererat hubungan antarwarga negara dari berbagai latar belakang etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks resmi, seperti administrasi desa dan rapat pemerintah, tidak hanya menggambarkan fungsi komunikatifnya, tetapi juga perannya dalam mempertahankan keutuhan dan persatuan bangsa.

Wawancara dengan Nita (19) tahun

P: Menurut Adek', penting nggak bisa berbahasa Indonesia, bahasa daerahh, dan bahasa Melayuu Malaysia?

I4: Penting sekali, Kak. Bahasa Indonesia penting karena di sekolah pakai bahasa Indonesia. Terus kalau nanti aku ke kota pasti disana pakai bahasa Indonesia. Bahasa daerah kalau aku pulang kampung pasti pakai bahasa daerah aku, terus bahasa Melayu Malaysia penting buat belanja.

(10 September 2024)

Wawancara bersama Informan 7 Tokoh Agama

P: Apa pendapat Bapak tentang pentingnya bahasa Indonesia di perbatasan?

I5:"Bahasa Indonesia itu lambang negara kita. Kita harus bangga. Tapi kita juga harus bijak. Bahasa Melayu Malaysia, kalau dipakai untuk urusan sehari-hari, ya, tidak masalah, asal jangan lupa identitas kita sebagai orang Indonesia."

(10 September 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahasa Indonesia dianggap sebagai simbol identitas nasional oleh masyarakat di perbatasan Indonesia. Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebagian besar responden merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan resmi maupun informal. Sikap positif ini umumnya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, serta paparan media dari Indonesia yang kuat di kawasan perbatasan. Selain itu, bagi generasi muda, bahasa Indonesia dianggap lebih modern dan relevan dalam konteks pendidikan dan pekerjaan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat **Fishman (1972)** yang berpendapat bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai alat identitas nasional, terutama dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Menurut Fishman, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol kesatuan yang menyatukan berbagai kelompok sosial dan etnis dalam sebuah negara. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia di wilayah perbatasan sebagai simbol identitas nasional memperkuat peranannya dalam membentuk kesadaran kolektif akan kebangsaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 6 (30) Tahun

P: Apa pendapat Anda tentang sikap masyarakat di perbatasan terhadap bahasa Indonesia?

I6: Kebanyakan orang di sini bangga dengan bahasa Indonesia, terutama generasi muda. Bahasa ini kan penting buat pendidikan dan komunikasi resmi. Tapi kalau di pasar atau saat ngobrol santai dengan orang Malaysia, ya, kami sering campur-campur pakai bahasa Melayu Malaysia juga."

(10 September 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, meskipun ada kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia, masyarakat di perbatasan juga sering menggunakan bahasa

Melayu Malaysia, terutama dalam interaksi santai atau di pasar. Hal ini menunjukkan fleksibilitas bahasa di kalangan masyarakat perbatasan yang cenderung mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Malaysia sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Penggunaan bahasa Melayu Malaysia dalam situasi informal menandakan adanya adaptasi terhadap pengaruh budaya dan bahasa negara tetangga. Masyarakat tampaknya tidak merasa masalah ketika menggunakan bahasa Melayu Malaysia dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap menjaga bahasa Indonesia untuk komunikasi yang lebih formal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat **Hudson (1996)** yang mengemukakan bahwa masyarakat yang hidup di kawasan perbatasan sering kali mengalami dinamika bahasa yang fluid, di mana penggunaan bahasa bisa berubah-ubah tergantung pada kebutuhan komunikasi. Penggunaan bahasa Melayu Malaysia dalam situasi sehari-hari menunjukkan proses adaptasi terhadap perbedaan bahasa yang ada di sekitar mereka, tetapi pada saat yang sama, mereka tetap menjaga penggunaan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional dalam konteks formal.

Wawancara dengan informan 7:

P: Bagaimana Bapak melihat perbedaan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia di perbatasan ini?

I7: Kalau soal bahasa, itu tergantung situasi. Bahasa Indonesia itu identitas kita sebagai orang Indonesia. Kalau sedang ada acara formal, rapat, atau pengajian, pasti pakai bahasa Indonesia. Tapi kalau di pasar atau bertemu teman dari Malaysia, ya, kadang kami pakai bahasa Melayu Malaysia. Biasa saja, tidak ada masalah."

Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa masyarakat perbatasan memahami perbedaan fungsi antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Bahasa Indonesia dipandang sebagai simbol identitas nasional dan digunakan dalam situasi formal seperti rapat, acara resmi, atau pengajian. Sementara itu, bahasa Melayu Malaysia digunakan dalam situasi informal seperti di pasar atau ketika berkomunikasi dengan teman dari Malaysia. Penggunaan bahasa Melayu Malaysia dalam interaksi sehari-hari bukanlah ancaman terhadap identitas nasional, melainkan bentuk adaptasi praktis terhadap kebutuhan komunikasi di wilayah perbatasan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat perbatasan dalam menggunakan bahasa berdasarkan konteks. Mereka mampu menjaga fungsi formal bahasa Indonesia sebagai alat integrasi nasional sambil tetap memanfaatkan bahasa Melayu Malaysia untuk mempererat hubungan lintas budaya dan geografis.

Analisis tersebut sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004) dalam buku *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* menyatakan bahwa pemilihan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual sering dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti hubungan interpersonal, konteks komunikasi, dan tujuan penggunaan bahasa.

Wawancara dengan Informan 8 (48) Tahun

P: Kalau bahasa Malaysia, apakah juga digunakan di sini?

I₈: Oh, tentu. Bahasa Malaysia juga sering terdengar, apalagi kalau berinteraksi dengan saudara atau teman yang tinggal di sebelah Malaysia. Banyak warga di sini punya hubungan keluarga di sana, jadi mereka sudah biasa pakai Bahasa Malaysia, terutama waktu berbelanja atau saat pergi ke Tawau.

P: Menurut Bapak, bagaimana sikap masyarakat terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia?

I₈: Kalau menurut saya, masyarakat di sini terbuka saja dengan keduanya. Bahasa Indonesia dianggap penting karena identitas kita sebagai orang Indonesia, apalagi untuk generasi muda yang sekolah. Tapi Bahasa Malaysia juga dihargai, soalnya sering dipakai untuk kebutuhan ekonomi, seperti perdagangan. Kadang, malah ada yang mencampur keduanya.

Wawancara dengan Informan 9

P: Bagaimana dengan sikap masyarakat terhadap bahasa Melayu Malaysia?

I₉: Kalau bahasa Malaysia banyak yang menganggap itu bahasa dagang dan bahasa sehari-hari karena orang-orang disini sering ke Malaysia untuk belanja atau kerja. Jadi, bisa dibilang, bahasa Melayu ini praktis untuk kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa masyarakat perbatasan memiliki sikap bilingual yang terbuka terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Bahasa Indonesia dipandang sebagai identitas nasional yang penting, terutama dalam ranah pendidikan dan situasi formal. Hal ini menegaskan peran bahasa Indonesia sebagai simbol integrasi nasional. Sementara itu, bahasa Malaysia juga dihargai, khususnya dalam konteks ekonomi dan hubungan lintas keluarga. Penggunaan bahasa Malaysia dipengaruhi oleh hubungan geografis, kekerabatan, dan interaksi ekonomi dengan Malaysia.

Hasil analisis tersebut sejalan dengan pendapat Sneddon (2003) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia memainkan peran penting sebagai simbol identitas nasional, tetapi masyarakat di wilayah perbatasan sering menggunakan bahasa lain untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lokal atau internasional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama informan 9 (Ibu Rumah Tangga)

P: Bagaimana Ibu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari?

I₉: Di rumah, kami lebih sering pakai bahasa bugis, apalagi dengan keluarga. Tapi kalau anak-anak sedang belajar atau bicara dengan orang luar, mereka pakai bahasa Indonesia. Kalau belanja di pasar Malaysia, biasanya saya pakai bahasa Melayu Malaysia. Supaya lebih lancar aja komunikasinya."

P: Bagaimana pendapat Ibu tentang bahasa Indonesia?

I₉: Bahasa Indonesia itu penting sekali. Anak-anak harus pintar bahasa Indonesia karena itu bahasa persatuan. Kalau tidak, nanti mereka ketinggalan di sekolah atau susah cari kerja."

Pernyataan bahwa keluarga lebih sering menggunakan bahasa Bugis di rumah menunjukkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa lokal. Bahasa Bugis tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Penggunaan bahasa lokal di ranah keluarga mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga tradisi dan warisan budaya mereka, meskipun mereka tinggal di wilayah perbatasan yang multibahasa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli yang dapat menguatkan analisis tersebut adalah Fishman (1991) yang berpendapat bahwa bahasa lokal, seperti bahasa Bugis, memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya dan kultural sebuah komunitas. Menurut Fishman, bahasa adalah bagian integral dari budaya yang membentuk cara pandang dan hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Bugis di rumah mencerminkan nilai-nilai tradisional yang dijaga oleh masyarakat meskipun mereka hidup di lingkungan yang multibahasa dan terpapar pada bahasa-bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia.

Wawancara dengan Informan 10 30 tahun

P: Menurut Anda, bagaimana peran bahasa daerah di perbatasan ini?

I₁₀: Bahasa daerah masih dipakai, terutama oleh orang tua. Tapi generasi muda seperti saya lebih sering pakai bahasa Indonesia. Bahasa lokal sih tetap penting untuk identitas budaya, tapi sekarang banyak yang sudah mulai jarang digunakan."

Bahasa lokal tetap menjadi bahasa utama di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari bagi banyak masyarakat perbatasan, meskipun jumlah penuturnya menurun di kalangan generasi muda. Bahasa lokal dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya dan keluarga. Namun, faktor modernisasi dan pendidikan menyebabkan banyak generasi muda yang beralih ke bahasa Indonesia, terutama di area yang lebih urban atau dekat dengan perbatasan. Fenomena ini mencerminkan tantangan bagi pelestarian bahasa lokal di tengah pengaruh bahasa dominan.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat ahli **Fishman** yang mengemukakan bahwa bahasa lokal sering kali terancam oleh pengaruh bahasa dominan, terutama ketika

generasi muda lebih memilih bahasa yang dianggap lebih praktis untuk mobilitas sosial, seperti bahasa Indonesia. Menurut Fishman, meskipun bahasa lokal tetap dipertahankan di rumah dan dalam interaksi keluarga, adanya tekanan dari modernisasi, pendidikan, dan urbanisasi dapat menyebabkan pergeseran bahasa (language shift) di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa lokal memiliki nilai budaya yang penting, tantangan besar muncul dalam usaha pelestariannya ketika bahasa dominan seperti bahasa Indonesia semakin dipakai dalam kehidupan sehari-hari, terutama di area yang lebih urban dan dekat dengan perbatasan.

FAKTOR SIKAP BAHASA

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa masyarakat di perbatasan Indonesia dan Malaysia meliputi: Faktor Sosial, Ekonomi dan mobilitas kerja
Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ratna, pedagang (49) Tahun

P : Bahasa apa yang paling sering Anda gunakan dalam sehari-hari?

I₁₁ : Aku sering pakai Bahasa Melayu, karena kadang ada pembeli dari sebelah. Kalau pakai Bahasa Indonesia, mereka juga paham, tapi kadang logatnya berbeda. Jadi, supaya cepat paham, saya pakai Bahasa Melayu. Tapi kalau dengan sesama orang Indonesia, saya tetap pakai Bahasa Indonesia."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ratna menunjukkan bahwa, Sikap terhadap Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia menunjukkan adanya adaptasi bahasa berdasarkan kebutuhan sosial dan ekonomi. Responden sering menggunakan Bahasa Melayu dalam interaksi sehari-hari, terutama dengan pembeli dari Malaysia. Pilihan ini didasarkan pada kebutuhan praktis untuk mempercepat pemahaman dalam interaksi ekonomi. Hal ini menunjukkan sikap pragmatis terhadap Bahasa Melayu, di mana bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi lintas batas yang efektif. Adaptasi ini juga mencerminkan penghargaan terhadap norma komunikasi lintas budaya, mengingat logat atau kosakata Bahasa Indonesia dapat berbeda dan memengaruhi kelancaran komunikasi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti di pasar Sebatik Tengah. Peneliti melakukan, observasi di pasar Sebatik Tengah di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

Observasi menunjukkan bahwa pedagang lokal sering menggunakan Bahasa Melayu Malaysia saat berinteraksi dengan pembeli dari negara tetangga. Hal ini dilakukan untuk mempermudah komunikasi dan memastikan pembeli memahami informasi tentang barang atau harga dengan cepat. Dalam percakapan ini, pedagang tampak menyesuaikan logat dan kosakata agar lebih mirip dengan Bahasa Melayu Malaysia. Dalam interaksi antara sesama warga Indonesia, pedagang tetap menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa ini digunakan secara konsisten sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, menunjukkan identitas nasional dan solidaritas sesama warga lokal. Adaptasi bahasa oleh pedagang menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam berkomunikasi. Pilihan untuk menggunakan Bahasa Melayu atau Bahasa Indonesia didasarkan pada kebutuhan praktis, seperti memastikan kelancaran transaksi dengan pembeli dari Malaysia atau mempererat hubungan dengan warga lokal. (Observasi, 11 September 2024)

Hasil observasi ini mendukung wawancara sebelumnya, di mana pedagang di wilayah perbatasan cenderung menggunakan Bahasa Melayu saat berinteraksi dengan pembeli dari Malaysia untuk mempercepat pemahaman, sementara Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam komunikasi dengan sesama warga Indonesia. Sikap ini mencerminkan pragmatisme masyarakat perbatasan dalam memilih bahasa yang paling sesuai dengan situasi.

Pedagang menunjukkan tingkat fleksibilitas linguistik yang tinggi dengan menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan kebutuhan interaksi. Penggunaan Bahasa Melayu Malaysia ketika berkomunikasi dengan pembeli dari negara tetangga bertujuan untuk memastikan kelancaran transaksi. Penyesuaian ini mencakup logat dan kosakata, yang memungkinkan pembeli memahami informasi secara cepat dan jelas.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat William Labov dalam teorinya mengenai variasi linguistik (1972) juga menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan untuk memilih variasi bahasa yang sesuai dengan situasi tertentu. Dalam hal ini, penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh pedagang di wilayah perbatasan adalah bentuk fleksibilitas linguistik, di mana mereka dapat mengubah bahasa sesuai dengan kebutuhan untuk memastikan kelancaran interaksi dan menghindari miskomunikasi.

Wawancara dengan Pak Rahman 45 tahun warga sebatik

P: Bagaimana penggunaan bahasa sehari-hari bapak di rumah

I₁₂: Kalau di rumah, kami sama istri biasanya pakai Bahasa Indonesia campur bahasa daerah bugis karna saya orang bugis. Tapi kalau lagi belanja atau ketemu sama orang sebelah atau Tawau, saya kadang pakai Bahasa Melayu karena lebih mudah dipahamai sama dorang lah

Mobilitas kerja lintas negara di perbatasan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap bahasa yang digunakan. Bahasa Melayu Malaysia sering dianggap sebagai bahasa ekonomi karena memudahkan komunikasi dalam konteks pekerjaan, terutama bagi masyarakat Indonesia yang bekerja di Malaysia. Sikap terhadap bahasa ini cenderung pragmatis, karena bahasa digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini juga menyebabkan beberapa masyarakat perbatasan mempelajari bahasa Melayu Malaysia meskipun mereka tidak tinggal di Malaysia.

Hal ini senada dengan pendapat ahli Edwards (1994) dalam Multilingualisme and Pragmatisme. Edwards menekankan bahwa dalam masyarakat multibahasa, pemilihan bahasa sering kali pragmatis dan kontekstual. Pedagang di perbatasan yang menggunakan Bahasa Melayu Malaysia untuk pembeli dan Bahasa Indonesia untuk sesama warga mencerminkan pemahaman praktis mereka terhadap situasi dan kebutuhan sosial-ekonomi.

SIKAP BAHASA DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT PERBATASAN BERDASARKAN STRATIFIKASI SOSIAL .

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Pak Ahmad, Usia: 38 tahun
Pekerjaan: Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Kecamatan Sebatik.

P: Bahasa apa saja yang biasanya Bapak gunakan dalam aktivitas sehari-hari, baik di tempat kerja maupun di lingkungan masyarakat di perbatasan ini?"

I13: "Di sini, karena kita hidup di perbatasan, saya biasanya menggunakan tiga bahasa utama: Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Malaysia, dan Bahasa Bugis. Bahasa Indonesia paling sering saya gunakan, terutama saat di kantor atau berurusan dengan dokumen resmi. Tapi kalau berkomunikasi dengan warga yang tinggal di perbatasan, terkadang saya harus menggunakan Bahasa Melayu Malaysia, karena mereka lebih terbiasa dengan itu."

Dari hasil wawancara tersebut Sikap bahasa Bapak Ahmad menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya multilingualisme dan adaptasi terhadap keberagaman bahasa yang ada di wilayah perbatasan. Ia mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks resmi, tetapi juga menguasai bahasa Melayu Malaysia dan bahasa Bugis untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal dan warga Malaysia. Sikap ini mencerminkan fleksibilitas,

keterbukaan terhadap budaya lain, serta kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan kedua komunitas. Dengan demikian, Bapak Ahmad menunjukkan sikap bahasa yang inklusif, adaptif, dan pragmatis dalam menghadapi dinamika kehidupan di perbatasan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan ahli tentang multilingualisme dan dinamika bahasa di wilayah perbatasan. Salah satu referensi yang relevan adalah dari **Fishman (2001)**, yang menyatakan bahwa dalam masyarakat multibahasa, sikap terhadap bahasa cenderung bersifat fleksibel dan pragmatis, tergantung pada konteks sosial dan kebutuhannya. Masyarakat yang hidup di daerah perbatasan, seperti Sebatik, cenderung mengembangkan sikap bahasa yang inklusif, di mana mereka mampu menguasai lebih dari satu bahasa untuk memudahkan interaksi sosial, menjaga hubungan baik, dan memperkuat identitas kelompok mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu R, Ibu Ry, Pak P, dan Pak T, yang berprofesi sebagai PNS.

P : Sebagai warga di perbatasan Indonesia-Malaysia yang berprofesi sebagai PNS, bahasa apa saja yang Ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?

I14: Dalam kehidupan sehari-hari, saya menggunakan beberapa bahasa, tergantung situasinya. Untuk pekerjaan, saya tentu menggunakan bahasa Indonesia karena itu bahasa resmi. Namun, dalam interaksi dengan masyarakat atau tetangga, saya sering menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Tidung, dan kadang-kadang bahasa Melayu Malaysia jika berbicara dengan orang dari Malaysia.

P: Dalam pekerjaan, apakah Ibu pernah menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia?

I14: Kalau dalam konteks pekerjaan formal, saya hanya menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Sikap bahasa Ibu Rini mencerminkan pemahaman yang dalam tentang peran bahasa dalam kehidupan sosial dan profesional, terutama di wilayah perbatasan. Ia menunjukkan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam pekerjaan, sementara juga mempertahankan dan menggunakan bahasa daerah (Tidung) dalam interaksi sosial. Sikap adaptif terhadap bahasa Melayu Malaysia menunjukkan keterbukaan dan fleksibilitas dalam berkomunikasi dengan warga dari negara tetangga. Secara keseluruhan, sikap bahasa Ibu Rini mencerminkan penguasaan berbagai bahasa dan kemampuan untuk beradaptasi

dengan konteks yang berbeda, serta penghargaan terhadap keberagaman bahasa dan budaya di perbatasan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan ahli Baker (2006) dalam teorinya mengenai bilingualisme juga menyatakan bahwa bilingual atau multibahasa tidak hanya melibatkan kemampuan menguasai dua atau lebih bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dan memilih bahasa yang tepat untuk situasi tertentu. Dalam hal ini, Ibu Rini menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks resmi dan profesional, sementara bahasa daerah (Tidung) digunakan untuk interaksi sosial, dan bahasa Melayu Malaysia dipilih untuk komunikasi dengan warga dari negara tetangga. Hal ini menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Ibu AW, Ibu RK, Ibu AS dan Pak AT yang berprofesi sebagai guru.

P: Sebagai guru yang tinggal di wilayah perbatasan, bahasa apa saja yang Ibu gunakan dalam keseharian?

I15: Dalam keseharian, saya menggunakan bahasa Indonesia, terutama di sekolah karena itu bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Namun, ketika berkomunikasi dengan orang tua siswa atau masyarakat, saya sering menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Bugis dan Tidung, dan kadang juga menggunakan bahasa Melayu Malaysia kalau berbicara dengan orang Malaysia.

Berdasarkan hasil wawancara sikap bahasa yang ditunjukkan oleh narasumber mencerminkan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pengantar dalam pendidikan, serta penghargaan terhadap bahasa daerah seperti Bugis dan Tidung dalam kehidupan sosial. Selain itu, narasumber juga menunjukkan sikap adaptif dan inklusif terhadap bahasa Melayu Malaysia dalam interaksi dengan warga Malaysia. Secara keseluruhan, sikap bahasa narasumber mencerminkan keterbukaan, fleksibilitas, dan toleransi dalam menghadapi realitas multilingualisme di wilayah perbatasan, serta kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal sembari tetap berkomunikasi efektif dalam konteks yang lebih luas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri Sebatik saat dalam proses pembelajaran:

Selama proses pembelajaran, Bahasa Indonesia digunakan secara konsisten sebagai bahasa pengantar. Guru menggunakan Bahasa

Indonesia untuk menjelaskan materi, memberikan instruksi, dan berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas. (12 September 2024)

Konsistensi penggunaan Bahasa Indonesia mencerminkan implementasi kebijakan pendidikan nasional yang menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan di wilayah perbatasan tetap menjaga fungsi Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan dan alat komunikasi formal yang efektif.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan ahli Fishman (2001) dalam teorinya mengenai bahasa dan identitas menyatakan bahwa masyarakat multilingual di wilayah perbatasan sering kali menunjukkan sikap fleksibel dan inklusif terhadap bahasa yang ada di sekitarnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan berbagai bahasa secara kontekstual, baik itu bahasa negara, bahasa daerah, maupun bahasa asing, untuk menjaga hubungan sosial dan budaya yang harmonis. Penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pendidikan, serta pengakuan terhadap bahasa daerah seperti Bugis dan Tidung, menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah perbatasan menjaga keseimbangan antara identitas nasional dan identitas lokal mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Suma, Ibu Nadin, Pak Adi, Ibu Ina dan Pak Kahar sebagai pedagang

P: Sebagai pedagang yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, bahasa apa saja yang biasanya digunakan dalam aktivitas sehari-hari?

I16: Kalau dalam aktivitas sehari-hari, saya hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia. saat berinteraksi dengan pembeli, baik itu warga lokal maupun dari Malaysia.

P: Mengapa Bapak lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas berdagang?

I16: Karena bahasa Indonesia itu lebih umum digunakan oleh semua orang di sini, termasuk pembeli dari Malaysia. Kebanyakan mereka bisa mengerti bahasa Indonesia juga. Jadi dalam menjual yah saya pakai bahasa Indonesia, kecuali kalau sama keluarga dirumah yah kadang-kadang pakai bahasa bugis saya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut bahwa narasumber menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Ia menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa yang "lebih umum digunakan oleh semua orang di sini," termasuk pembeli dari Malaysia. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa yang inklusif dan dapat memfasilitasi

komunikasi antar kelompok yang berbeda. Sikap ini mencerminkan penerimaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama dalam aktivitas sehari-hari di wilayah perbatasan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di pasar, warung:

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas pedagang di pasar menggunakan Bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan pembeli, baik warga lokal maupun warga Malaysia. Bahasa Indonesia digunakan dalam transaksi jual beli, negosiasi harga, dan menjelaskan produk kepada pembeli. Penggunaan Bahasa Indonesia mempermudah komunikasi, karena pembeli dari Malaysia umumnya juga memahami Bahasa Indonesia dengan baik. Di luar konteks berdagang, pedagang juga menggunakan bahasa daerah seperti Bahasa Bugis dalam percakapan dengan keluarga atau kerabat dekat. Hal ini dilakukan untuk menjaga identitas budaya dan mempererat hubungan kekeluargaan. Namun, penggunaan bahasa daerah tidak terlihat dalam interaksi jual beli di pasar. (10-17 September 2024)

Hasil observasi ini sejalan dengan wawancara sebelumnya, di mana pedagang di wilayah perbatasan lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dalam aktivitas berdagang karena sifatnya yang universal dan dapat dimengerti oleh pembeli lokal maupun dari Malaysia. Sementara itu, penggunaan bahasa daerah tetap dipertahankan dalam konteks informal, seperti di lingkungan keluarga. Sikap ini mencerminkan kemampuan pedagang untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa formal untuk kebutuhan ekonomi dan bahasa lokal untuk identitas budaya.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan ahli Gumperz tentang kode-switching dan penggunaan berbagai bahasa dalam komunikasi juga menunjukkan bahwa bahasa negara, seperti bahasa Indonesia, memungkinkan masyarakat di wilayah perbatasan untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang beragam, baik di dalam negeri maupun ketika berinteraksi dengan warga negara tetangga. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dan diterima oleh berbagai kelompok masyarakat, bahkan dalam konteks lintas negara. Pendapat ahli ini mendukung analisis bahwa bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang inklusif di wilayah perbatasan, mampu menghubungkan masyarakat lokal dengan berbagai latar belakang budaya dan bahasa, termasuk dengan warga negara Malaysia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 17 berprofesi sebagai petani Sawit.

P: Sebagai warga yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, bahasa apa saja yang Bapak gunakan dalam kehidupan sehari-hari?

I₁₇ : Kalau di rumah atau dengan teman-teman yang sudah lama kenal, saya lebih sering menggunakan bahasa Tidung, bahasa daerah kami. Tapi kalau ada pembicaraan dengan orang Malaysia, saya sering menggunakan bahasa Melayu Malaysia. Terkadang, di pasar atau saat bekerja dengan orang luar, saya juga memakai bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sikap bahasa Pak Zainal mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menggunakan berbagai bahasa sesuai dengan situasi sosial dan profesional di wilayah perbatasan. Ia menggunakan bahasa Tidung untuk menjaga ikatan sosial dengan teman dan keluarga, bahasa Melayu Malaysia untuk berkomunikasi dengan warga Malaysia, dan bahasa Indonesia dalam konteks formal atau dengan orang dari luar daerah. Sikap ini menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman bahasa, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks, serta penghargaan terhadap identitas budaya lokal.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan ahli Spolsky (2004) yang menyatakan bahwa di wilayah perbatasan atau daerah yang terpapar dengan pengaruh lintas budaya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan baik antara berbagai kelompok. Pak Zainal menunjukkan sikap adaptif terhadap bahasa Melayu Malaysia dalam interaksi dengan warga Malaysia, yang mencerminkan penghargaan terhadap budaya dan bahasa tetangga tanpa mengurangi rasa bangga terhadap identitas budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 18 yang berprofesi sebagai petani rumput Laut.

P: Sebagai petani rumput laut yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, bahasa apa saja yang Bapak gunakan dalam keseharian?

I₁₈ : Sehari-hari, saya menggunakan bahasa Bugis dengan keluarga dan teman-teman yang tinggal di sini. Bahasa Indonesia juga sering saya pakai, terutama ketika berbicara dengan orang-orang dari luar daerah yang datang ke sini untuk membeli rumput kami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Amir menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Bahasa Bugis adalah bahasa daerah yang digunakan dalam

komunikasi informal dan sosial, yang mencerminkan keterikatan dengan budaya dan identitas lokal. Sikap ini menunjukkan rasa bangga terhadap warisan budaya dan pentingnya menjaga hubungan sosial dalam komunitas dengan menggunakan bahasa yang sama. Dengan menggunakan bahasa daerah, Pak Amir mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas lokal.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi di tempat pabbettang (perumput laut).

Hasil observasi menunjukkan bahwa Bahasa Bugis menjadi bahasa utama yang digunakan oleh petani rumput laut saat berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman yang tinggal di wilayah tersebut. Bahasa ini digunakan dalam percakapan sehari-hari di rumah, diskusi santai di komunitas petani, serta kegiatan kelompok seperti pengelolaan rumput laut bersama. Penggunaan Bahasa Bugis mencerminkan identitas budaya lokal yang kuat di komunitas ini. Saat berinteraksi dengan pembeli dari luar daerah yang datang untuk membeli hasil panen rumput laut, para petani secara konsisten menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa ini digunakan untuk menjelaskan kualitas, harga, dan proses penjualan rumput laut. Penggunaan Bahasa Indonesia memungkinkan komunikasi yang lebih universal, mengingat tidak semua pembeli memahami Bahasa Bugis.

Hasil observasi ini sejalan dengan wawancara sebelumnya, di mana petani rumput laut di wilayah perbatasan menggunakan Bahasa Bugis sebagai bahasa utama dalam lingkungan keluarga dan komunitas lokal, serta Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan pihak luar. Sikap ini mencerminkan penghargaan terhadap budaya lokal sekaligus pengakuan terhadap pentingnya Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang lebih luas.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan ahli Fishman yang menyatakan dalam teorinya mengenai bahasa dan identitas, menyatakan bahwa bahasa daerah memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan sosial. Penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Bugis dalam interaksi sehari-hari mencerminkan penghargaan terhadap warisan budaya dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas lokal. Fishman juga mengemukakan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat, yang tercermin dalam penggunaan bahasa Bugis oleh Pak Amir untuk menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan teman-teman.

Sikap bahasa masyarakat perbatasan antara Indonesia dan Malaysia dapat dipengaruhi oleh stratifikasi sosial yang ada di daerah tersebut. Stratifikasi

sosial mengacu pada pembagian masyarakat dalam lapisan-lapisan tertentu berdasarkan faktor-faktor seperti ekonomi, pendidikan, dan kekuasaan. Di wilayah perbatasan, stratifikasi sosial dapat mempengaruhi sikap individu terhadap bahasa yang digunakan, termasuk bahasa Indonesia, bahasa Melayu Malaysia, dan bahasa lokal setempat. Orang-orang di lapisan atas cenderung menggunakan bahasa resmi atau bahasa yang dianggap lebih prestisius, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Malaysia, sebagai simbol status sosial mereka.

Sementara itu, masyarakat di lapisan bawah, yang mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, lebih cenderung menggunakan bahasa lokal atau dialek yang lebih khas dari daerah mereka. Bahasa ini sering kali dianggap kurang prestisius dibandingkan dengan bahasa resmi, tetapi memiliki nilai kultural yang sangat kuat di kalangan masyarakat setempat. Penggunaan bahasa lokal ini seringkali diwarnai oleh sikap solidaritas sosial dan identitas budaya yang mendalam, meskipun dalam beberapa situasi, bahasa ini bisa dipandang sebagai bahasa yang "terpinggirkan" dalam konteks komunikasi yang lebih luas, seperti dalam urusan pemerintahan atau perdagangan lintas negara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial berperan signifikan dalam membentuk sikap bahasa masyarakat perbatasan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Kelompok dengan status sosial lebih tinggi cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif, sementara kelompok sosial rendah lebih dipengaruhi oleh faktor praktis dan lokalitas. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam mempromosikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, termasuk melalui peningkatan akses pendidikan, penguatan media berbahasa Indonesia, dan penyediaan program yang mendukung pemertahanan identitas budaya lokal di wilayah perbatasan.

Penelitian ini menggunakan teori sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot (dalam Fishman, 1966) yang membagi ciri sikap positif bahasa, menjadi tiga yaitu (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa. Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong masyarakat mempertahankan kemandirian bahasa walaupun terkesan menghalangi masuknya bahasa asing dan daerah. Kebanggaan bahasa yaitu sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang yang menjadikan bahasa sebagai lambang jati diri dan sekaligus dapat membedakan mereka dengan seseorang.

Kesetiaan Bahasa

Kesetiaan bahasa masyarakat perbatasan tercermin dari usaha untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan identitas nasional, meskipun berada di wilayah yang terpapar bahasa asing seperti bahasa Malaysia. Kelompok masyarakat dengan status sosial tinggi, seperti aparatur pemerintah dan pendidik, menunjukkan kesetiaan bahasa yang kuat. Mereka menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten dalam kegiatan administrasi, pendidikan, dan upacara kenegaraan, menjadikannya simbol kedaulatan Indonesia di wilayah perbatasan.

Namun, pada strata sosial rendah, kesetiaan bahasa cenderung melemah. Faktor ekonomi dan pragmatisme mendorong penggunaan bahasa Malaysia atau bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam aktivitas perdagangan lintas batas. Meskipun demikian, masyarakat tetap menghormati bahasa Indonesia sebagai bahasa formal, terutama ketika berurusan dengan pihak berwenang atau menghadiri acara resmi. Kesetiaan ini bersifat situasional, lebih terlihat dalam konteks formal dibandingkan informal.

Faktor pendidikan turut memengaruhi tingkat kesetiaan bahasa. Masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar akan pentingnya mempertahankan bahasa Indonesia. Pendidikan formal di wilayah perbatasan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu. Hal ini membentuk sikap kesetiaan yang kuat terhadap bahasa Indonesia di kalangan generasi muda yang berpendidikan.

Kebanggaan Bahasa (Language Pride)

Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia di masyarakat perbatasan mencerminkan pengakuan mereka terhadap bahasa ini sebagai simbol identitas nasional. Masyarakat memandang bahasa Indonesia sebagai lambang yang membedakan mereka dari masyarakat Malaysia, terutama dalam konteks lintas batas. Hal ini terlihat dalam partisipasi masyarakat dalam acara budaya atau keagamaan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media utama.

Generasi muda menunjukkan kebanggaan bahasa melalui ekspresi kreatif mereka, seperti menulis puisi, membuat konten media sosial, atau menyanyikan lagu-lagu berbahasa Indonesia. Bagi generasi ini, bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menonjolkan

identitas modern dan nasionalis. Media sosial menjadi ruang penting bagi mereka untuk menampilkan kebanggaan ini kepada khalayak yang lebih luas.

Namun, kebanggaan bahasa ini tidak merata di seluruh lapisan masyarakat. Pada kelompok strata sosial rendah, penggunaan bahasa daerah sering kali lebih dominan karena faktor kenyamanan dan kedekatan budaya. Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia kadang muncul hanya dalam konteks tertentu, seperti saat berinteraksi dengan pihak luar yang memandang bahasa Indonesia sebagai representasi identitas nasional mereka.

Kebijakan pemerintah, seperti pelaksanaan lomba pidato atau pelatihan kebahasaan, telah berhasil meningkatkan kebanggaan bahasa di beberapa komunitas. Kegiatan ini memberikan platform bagi masyarakat untuk menunjukkan keterampilan berbahasa Indonesia sekaligus memperkuat rasa cinta terhadap bahasa ini. Kebanggaan ini menjadi modal penting dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia di wilayah perbatasan.

Kesadaran Akan Norma Bahasa (Awareness of the Norm)

Kesadaran akan norma bahasa mencerminkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kesadaran ini lebih terlihat pada kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan formal, seperti pendidik dan pegawai negeri. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan tata bahasa yang sesuai dalam dokumen resmi, rapat, dan kegiatan institusional lainnya.

Sebaliknya, pada masyarakat strata sosial rendah, kesadaran akan norma bahasa cenderung lebih rendah. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa Indonesia sering bercampur dengan bahasa daerah atau bahasa Malaysia. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan formal dan minimnya paparan terhadap media berbahasa Indonesia yang berkualitas. Meski demikian, masyarakat tetap berusaha menggunakan bahasa Indonesia secara formal ketika situasi mengharuskannya, seperti dalam komunikasi dengan pihak pemerintah.

Di kalangan generasi muda, kesadaran akan norma bahasa dipengaruhi oleh akses terhadap pendidikan dan media digital. Generasi muda yang memiliki akses lebih besar terhadap literasi digital cenderung lebih memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Namun, mereka juga sering mencampur bahasa Indonesia dengan istilah asing atau bahasa gaul, yang mencerminkan dinamika bahasa modern.

Pendidikan formal menjadi faktor utama yang dapat meningkatkan kesadaran norma bahasa di masyarakat perbatasan. Kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia secara intensif dapat membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga norma bahasa, baik dalam konteks formal maupun informal. Kesadaran ini penting untuk memastikan bahwa bahasa Indonesia tetap relevan dan dihormati di tengah pengaruh bahasa lain.

Ketiga ciri sikap bahasa ini saling melengkapi dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Kesetiaan bahasa memastikan bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi pilihan utama dalam komunikasi resmi, kebanggaan bahasa memperkuat identitas nasional, dan kesadaran norma bahasa menjamin penggunaannya sesuai kaidah. Dalam konteks perbatasan, integrasi ketiga ciri ini mencerminkan hubungan yang kompleks antara bahasa Indonesia dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Namun, tantangan tetap ada dalam upaya mempertahankan ketiga ciri tersebut. Dominasi bahasa daerah dan bahasa Malaysia dalam konteks informal, serta pengaruh globalisasi, dapat melemahkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal untuk memperkuat sikap bahasa ini melalui program-program yang relevan dan kontekstual.

Dengan memperhatikan kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran norma bahasa, masyarakat perbatasan dapat menjadikan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dan simbol identitas yang kokoh. Ketiga ciri ini tidak hanya penting untuk menjaga keberlanjutan bahasa Indonesia di wilayah perbatasan, tetapi juga untuk memperkuat posisi bahasa ini di tengah tantangan globalisasi dan interaksi lintas budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Aji Kuning, Kecamatan Sebatik Tengah, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa masyarakat di perbatasan Indonesia-Malaysia mencerminkan dinamika penggunaan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Masyarakat di wilayah ini menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, terutama

dalam konteks formal seperti administrasi desa, rapat, dan komunikasi dengan pemerintah, di mana bahasa Indonesia dipandang sebagai simbol identitas nasional dan persatuan. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga menggunakan bahasa Melayu Malaysia dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks perdagangan dan komunikasi dengan warga Malaysia, yang dianggap lebih praktis dan fungsional untuk memenuhi kebutuhan komunikasi lintas negara.

Selain itu, bahasa lokal, seperti Bugis, tetap memiliki tempat penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat, meskipun penggunaannya semakin berkurang di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya lokal yang tetap dilestarikan dalam konteks interaksi keluarga dan masyarakat setempat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa stratifikasi sosial berperan dalam membentuk sikap bahasa masyarakat. Kelompok dengan status sosial lebih tinggi, seperti pegawai negeri dan guru, lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia dalam konteks resmi, sementara kelompok dengan status sosial lebih rendah, seperti pedagang dan petani, lebih cenderung menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Mobilitas sosial dan ekonomi, terutama dengan adanya interaksi lintas negara, juga memengaruhi sikap bahasa, di mana bahasa Melayu Malaysia digunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi, terutama di pasar dan tempat kerja.

Secara keseluruhan, sikap bahasa masyarakat di perbatasan Indonesia-Malaysia menunjukkan fleksibilitas linguistik yang tinggi, di mana masyarakat mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi sosial, ekonomi, dan budaya mereka, tanpa mengabaikan identitas nasional yang dijunjung tinggi melalui penggunaan bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Sosiolinguistik: Teori, Peran Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Dan Sastra." T.Thn.
- Akbar, Amal. "Sikap Bahasa Dan Prilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi Di Makassar ." 2017.
- Apriastuti, Ni Nyoman Ayu Ari. "Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas IX Unggulan SMA PGRI 3 Denpasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2017.
- Aritonang, Buha. "Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing Di Wilayah Perbatasan." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 2017.
- Kuntarto, Eko. *Telaah Linguistik Untuk Guru Bahasa*. Jambi, 2017.
- Triandis, H. C. (1971). *Attitude and attitude change*. New York: Wiley.
- Wardhaugh, R. (2014). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Chichester: Wiley-Blackwell.
- Mustikawati, Diyah Atiek. "Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)." 2015.
- Saifudin, Akhmad. "Teori Tindak Tutur Dalam Linguistik Pragmatik." 2019.
- Saleh, Muhammad Hairul. "Dinamika Masyarakat Perbatasan." *Analisa*, 2015.
- Syaputera, Zainun Iskandar. *Sikap Penguuna Bahasa Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Bahasa Daerah*. Aceh: Balai Bahasa Aceh, 2018.
- Alwasilah, A. C. (1993). *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Rowley: Newbury House.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. (2010). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Spolsky, B., & Hult, F. M. (2008). *The handbook of educational linguistics*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Fishman, J. A. (1966). *Language loyalty in the United States: The maintenance and perpetuation of non-English mother tongues by American ethnic and religious groups*. The Hague: Mouton.
- (Hernawati, 2021) Referensit.thn.t.thn.Abdurrahman. "Sosiolinguistik: Teori, Peran dan Fungsinya terhadap Kajian bahasa dan sastra." t.thn.
- Kuntarto, Eko. *Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jambi, 2017.
- Diyah Atiek. "Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)." 2015.
- Saifudin, Akhmad. "Teori tindak tutur dalam linguistik pragmatik." 2019. Saleh, Muhammad Hairul. "Dinamika Masyarakat Perbatasan." Analisa, 2015.
- Syaputera, Zainun Iskandar. *Sikap Penguuna Bahasa Indonesia dan Implikasinya terhadap Bahasa Daerah Aceh*: Balai Bahasa Aceh, 2018.
- T, Hernawati. "Sikap Bahasa Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat." *Jurnal Ilmiah pendidikan bahasas dan sastra Indonesia*, 2021. Joko Kentjono. (1982).
- Dasar-dasar linguistik umum. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (Edisi ke-5)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- (Saleh et al., 2023) *Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang Di Pulau Sebatik Perbatasan Indonesia-Malaysia.*"*Jurnal Komunikatif*. 2023